

**MAKNA DI BALIK ALAT TANGKAP IKAN: KAJIAN SEMANTIK LEKSIKAL
PADA MASYARAKAT DAYAK KANAYATN**

(The Meaning Behind Fishing Gear: A Lexical Semantic Study of the Dayak Kanayatn Community)

Ahadi Sulissusiawan*, Dedy Ari Asfar

Universitas Tanjungpura

Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak 78124, Kalimantan Barat, Indonesia

Pos-el: ahadi.sulissusiawan@fkip.untan.ac.id, dedyariasfar@fkip.untan.ac.id

Naskah Diterima 28 November 2025; Direvisi Akhir 9 Mei 2026;

Disetujui 11 Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1646>

Abstract

This research aims to describe the forms and analyze the lexical meanings of traditional fishing gear in the Dayak Kanayatn language as a representation of the relationship between language, culture, and the community's ecological knowledge. This research uses a descriptive method with a lexical semantic approach thru fieldwork in Landak Regency, West Kalimantan. Data was obtained thru direct interviews with Dayak Kanayatn speakers and observation of the use of traditional fishing gear. Data collection techniques include recording, transcribing, translating, and grouping data based on the research subfocus. The research results show that each fishing gear lexicon, such as traps, sieves, pokat, nets, longlines, betek, palampong, tolokng, and sarapakng, has specific formal characteristics and ecological functions, depending on water conditions and fish behavior. Semantically, the lexicon forms a structured network of meanings and the expansion of meaning based on variations in the form of the tool. Culturally, traditional fishing gear is not only a means of subsistence but also embodies values of identity, ecological ethics, and local knowledge systems passed down thru generations.
Keywords: fishing gear, Dayak Kanayatn, lexicon, lexical semantics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan menganalisis makna leksikal alat tangkap ikan tradisional dalam bahasa Dayak Kanayatn sebagai representasi hubungan antara bahasa, budaya, dan pengetahuan ekologis masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan semantik leksikal melalui kerja lapangan di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan penutur Dayak Kanayatn serta observasi penggunaan alat tangkap tradisional. Teknik pengumpulan data meliputi pencatatan, perekaman, transkripsi, penerjemahan, dan pengelompokan data berdasarkan subfokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap leksikon alat tangkap ikan, seperti *bubu*, *bubu ayak*, *pokat*, *jala*, *tajur*, *betek*, *palampong*, *tolokng*, dan *sarapakng*, memiliki karakteristik formal dan fungsi ekologis yang spesifik, sesuai dengan kondisi perairan dan perilaku ikan. Secara semantik, leksikon tersebut membentuk jaringan makna yang terstruktur dan perluasan makna berdasarkan variasi bentuk alat. Secara budaya, alat tangkap tradisional tidak hanya sebagai sarana subsisten, tetapi juga mengandung nilai identitas, etika ekologis, dan sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata-kata kunci: alat tangkap ikan, Dayak Kanayatn, leksikon, semantik leksikal

PENDAHULUAN

Masyarakat Dayak Kanayatn merupakan salah satu subetnis Dayak yang mendiami wilayah Kalimantan Barat. Dayak Kanayatn memiliki tradisi dan budaya kaya yang tercermin dalam praktik agraris, ritual, dan pemanfaatan sumber

daya alam. Salah satu unsur penting dalam kehidupan orang Kanayatn adalah alat tangkap ikan, yang tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial dan budaya komunitas. Melalui fungsi material

dan simboliknya, alat tangkap ikan menunjukkan bagaimana masyarakat Dayak Kanayatn mengelola lingkungan sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun.

Penggunaan alat tangkap ikan dalam masyarakat Dayak Kanayatn didasarkan pada prinsip keberlanjutan yang selaras dengan norma adat. Praktik perikanan seperti ini dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan ekologis sebagai wujud penghormatan terhadap alam (Beh, 2001; Ramadhan et al., 2023). Selain fungsi ekologisnya, alat tangkap ikan juga mencerminkan kemandirian dan keterampilan masyarakat dalam mengelola lingkungan perairan (Rochaeti et al., 2023).

Dalam konteks sosial, alat tangkap ikan berperan penting dalam ritual dan upacara adat yang menguatkan solidaritas komunitas dan mempertegas identitas budaya (Bahri & Lestari, 2022; Rivena et al., 2023). Selain itu, praktik perikanan tradisional menjadi sarana pewarisan pengetahuan dan nilai-nilai lokal kepada generasi muda agar keterampilan dan tradisi tetap terjaga (Seli & Anggelina, 2022).

Pengetahuan lokal masyarakat Dayak Kanayatn terkait ekosistem perairan mencakup pemahaman tentang musim, jenis ikan, hingga teknik penangkapan ramah lingkungan yang diwariskan secara turun-temurun (Lusiana et al., 2023; Syamswisna & Sepsamli, 2022). Dengan demikian, alat tangkap ikan tidak hanya menjadi artefak fungsional, tetapi juga simbol pengetahuan ekologis dan keberlanjutan yang mengakar dalam budaya mereka.

Hubungan antara bahasa, budaya, dan teknologi tradisional perikanan tercermin dalam berbagai ungkapan lokal yang memuat nilai dan pengetahuan ekologis (Ermitati, 2022). Teknologi tradisional seperti alat tangkap ramah lingkungan merupakan bagian integral dari praktik budaya yang diwariskan dan sekaligus menjadi bukti kearifan lokal dalam

mempertahankan keberlanjutan sumber daya (Diantara, 2023).

Seiring perkembangan teknologi, masyarakat Kanayatn mulai mengadopsi teknologi modern untuk meningkatkan efisiensi pengolahan hasil perikanan (Adli et al., 2023). Namun, adopsi ini perlu dilakukan secara inklusif agar tidak mengikis nilai budaya dan pengetahuan tradisional yang telah lama menjadi identitas mereka. Pendekatan yang menggabungkan teknologi modern dan kearifan lokal menjadi penting dalam pemberdayaan masyarakat perikanan (Armid et al., 2022).

Urgensi penelitian mengenai leksikon alat tangkap ikan menjadi semakin penting karena leksikon tersebut mengandung pengetahuan ekologis dan strategi adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya (Alwiyah, 2021). Analisis semantik leksikon ini juga berkaitan dengan upaya mewujudkan praktik perikanan yang bertanggung jawab (Kour & Hibata, 2019; Pramesthy et al., 2020). Pendekatan linguistik ini dapat mengungkap makna budaya dan filosofi yang terkandung dalam istilah-istilah perikanan sebagaimana ditunjukkan dalam studi semantik leksikon tradisional (Suryadi, 2020).

Meskipun terdapat sejumlah penelitian mengenai alat tangkap tradisional, kajian yang secara spesifik menganalisis aspek semantik leksikon alat tangkap ikan pada masyarakat Dayak Kanayatn masih sangat terbatas (Alwiyah, 2021; Kour & Hibata, 2019; Pramesthy et al., 2020). Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mendokumentasikan dan mengkaji makna leksikal alat tangkap ikan sebagai representasi relasi manusia–lingkungan dalam budaya Kanayatn. Pendekatan ini penting tidak hanya bagi pelestarian bahasa dan budaya lokal, tetapi juga bagi pengembangan kebijakan perikanan berkelanjutan dan penguatan literasi ekologis masyarakat adat.

Kajian yang tersedia mengenai Dayak Kanayatn lebih banyak berfokus pada

ritual, tradisi agraris, religiositas, atau sastra lisan, sementara pendokumentasian leksikon alat tangkap ikan dan analisis semantiknya masih sangat terbatas. Padahal, terminologi alat tangkap ikan memuat informasi penting tentang teknologi tradisional, hubungan manusia–lingkungan, dan struktur kognitif yang menjadi dasar pembentukan pengetahuan lokal. Kekosongan ini menunjukkan perlunya kajian linguistik yang mendalami makna, fungsi, dan konteks budaya dari alat tangkap ikan tradisional mereka.

Bertolak dari kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan leksikon alat tangkap ikan dalam bahasa Dayak Kanayatn serta menganalisis makna semantik setiap istilah dalam konteks budaya dan ekologi masyarakat setempat. Upaya ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pendokumentasian pengetahuan lokal, penguatan literasi ekologis, dan pengembangan studi etnolinguistik mengenai teknologi tradisional masyarakat adat di Indonesia.

KERANGKA TEORI

Leksikon

Leksikon merupakan istilah yang identik dengan kosakata (Mappau, 2021). Kamus dapat dilihat sebagai satu set entri leksikal yang mengandung leksikon (Asfar, 2004; Effendy, Asfar, et al., 2023; Effendy, Sulissusiawan, et al., 2023; Sulissusiawan et al., 2022; Syahrani et al., 2021). Dalam pengertian lain, leksikon dalam konteks leksikografi berkaitan dengan kompilasi kamus yang sangat penting untuk menyajikan informasi leksikal dan inovasi teknologi dalam menyajikan informasi leksikal (Klein, 2015).

Leksikon mengacu pada kosakata, termasuk semua morfem dan kata-katanya, dan mencakup berbagai aspek (Cano, 2020; Klein, 2015; Pustejovsky, 2015). Leksikon adalah daftar semua morfem bahasa yang menunjukkan bagaimana setiap morfem berperilaku dalam fonologi, sintaksis, dan semantik (Pustejovsky, 2015). Ini termasuk

kumpulan kata-kata, beberapa di antaranya mungkin kosakata arkaik atau kuno, sementara yang lain adalah neologisme, dan pinjaman asing, berkontribusi pada mozaik yang selalu berubah (Cano, 2020; Munat, 2015).

Dalam pengertian yang lain leksikon adalah komponen tata bahasa alami, dan fungsinya ditentukan oleh prinsip-prinsip yang berhubungan dengan informasi leksikal dalam teori linguistik (Pustejovsky & Batiukova, 2019). Oleh karena itu, leksikon memainkan peran penting dalam leksikologi, pengajaran dan pembelajaran kosakata, dan dokumentasi bahasa, menawarkan wawasan tentang hubungan antara leksikon dan kosakata (Carter & Mccarthy, 2014; Klein, 2015; Rice, 2020).

Semantik Leksikal

Semantik leksikal merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada makna kata dan hubungan antara kata dalam suatu Bahasa (Geeraerts, 2015; Stringer, 2019). Kajian ini mencakup struktur makna kata, keterkaitan sintaksis, serta interaksi makna dalam berbagai konteks linguistik. Salah satu aspek utama dalam semantik leksikal adalah mental leksikon, yaitu penyimpanan mental terhadap makna kata dan hubungan antarkata dalam pikiran manusia (Stringer, 2019). Selain itu, hubungan leksikal seperti sinonimi, antonimi, dan hiponimi menjadi bagian penting dalam memahami keterkaitan makna antarkata dalam suatu sistem bahasa (Assunção & Araújo, 2017; Geeraerts, 2015). Kajian ini juga membahas fitur semantik, yaitu pemecahan makna kata ke dalam elemen-elemen yang lebih kecil yang memiliki relevansi gramatikal (Stringer, 2019).

Selain itu, makna kata juga dapat dipahami melalui analisis *peran tematis* dalam sintaksis, seperti agen, pasien, dan instrumen, yang membantu memetakan hubungan antara makna kata dan struktur sintaksisnya (Filip, 2012). Dalam perkembangan teori, Semantik leksikal dapat dikaji dari berbagai pendekatan, seperti *prestructuralist historical semantics*

yang menelusuri perkembangan historis makna kata, *structuralist semantics* yang menekankan hubungan struktural antar kata, serta *cognitive semantics* yang mengaitkan makna kata dengan kognisi manusia (Geeraerts, 2015; Hobbs, 2010).

Alat Tangkap Ikan Tradisional

Alat tangkap ikan tradisional merupakan perangkat yang dibuat secara manual dengan memanfaatkan bahan lokal serta disesuaikan dengan kondisi ekologis dan spesies target di suatu wilayah, sehingga menjadi bagian penting dalam keberlanjutan mata pencaharian komunitas nelayan (Kalaiarasan et al., 2024). Beragam penelitian menunjukkan variasi alat tangkap tradisional yang mencerminkan pengetahuan ekologis dan adaptasi budaya, seperti jaring pancang di Laguna Pulicat yang digunakan hingga 33%, jaring insang di Teluk Oman yang selektivitasnya dipengaruhi ukuran mata jaring (Claereboudt et al., 2007), serta perangkap dan alat pancing buatan tangan di dataran banjir Chatla dan Tripura (Purkayastha & Gupta, 2014; Upadhyay & Singh, 2013). Bentuk-bentuk alat ini menunjukkan bagaimana masyarakat memanfaatkan sumber daya lokal dan teknologi sederhana dalam mengelola perairan.

Efektivitas dan dampak lingkungan alat tangkap tradisional sangat bergantung pada teknik dan bahan yang digunakan. Beberapa alat dianggap ramah lingkungan

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif (Asfar et al., 2026; Sulissusiawan, 2015). Data penelitian berupa bentuk dan makna leksikon alat tangkap ikan tradisional dalam bahasa Dayak Kanayatn. Sumber data diperoleh dari tuturan informan Dayak Kanayatn yang memberikan penjelasan terkait penggunaan, bentuk, dan makna leksikon tersebut. Informan dipilih berdasarkan kompetensi kebahasaan, kedekatan dengan budaya setempat, serta

karena minim tangkapan sampingan, seperti jaring angkat tangan dan perangkap kepiting (Kalaiarasan et al., 2024), sementara alat lain seperti jaring tarik multi-stick dan jaring bermata kecil terbukti menangkap ikan juvenil secara tidak selektif dan menyebabkan degradasi stok ikan (Das & Barat, 2014; Kalaiarasan et al., 2024). Tantangan keberlanjutan juga muncul di berbagai wilayah, misalnya peningkatan penggunaan alat buatan tangan yang lebih efisien di Danau Victoria yang mendorong eksploitasi berlebih (Okeyo, 2014). Kondisi serupa di banyak negara pesisir menegaskan perlunya regulasi, pemantauan, dan kebijakan pengelolaan perikanan yang lebih ketat untuk melindungi ekosistem dan keberlanjutan sumber daya.

Secara sosial dan budaya, alat tangkap ikan tradisional memegang peran penting dalam pembentukan identitas dan warisan komunitas nelayan. Lanskap perikanan tradisional di Brunswick County, misalnya, memperkuat memori kolektif masyarakat pesisir (Khakzad & Griffith, 2016), sementara praktik perikanan di Alaska turut menjaga tradisi meskipun partisipasi generasi muda terus menurun (Holen, 2014). Sistem berbasis komunitas, seperti pengelolaan jaring pantai di Sri Lanka, menunjukkan bagaimana alat tangkap dapat dipertahankan melalui norma lokal (Deepananda et al., 2016).

penguasaan tentang alat tangkap ikan tradisional.

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi pengumpulan informasi mengenai bentuk dan makna leksikon alat tangkap ikan melalui pertemuan langsung dengan informan, melakukan wawancara terstruktur berdasarkan daftar pertanyaan, mencatat dan merekam hasil wawancara, mentranskripsi serta menerjemahkan data dari bahasa Dayak Kanayatn ke dalam bahasa Indonesia, dan akhirnya mengelompokkan seluruh data sesuai submasalah penelitian. Alat pengumpul data dalam penelitian ini terdiri atas peneliti

sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan hasil penelitian; daftar pertanyaan yang digunakan untuk menggali informasi mengenai leksikon alat tangkap ikan; serta buku catatan yang difungsikan untuk mencatat detail penting selama proses pengumpulan data.

Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data berdasarkan teori semantik leksikal. Proses ini mencakup pengklasifikasian leksikon alat tangkap ikan tradisional dalam bahasa Dayak Kanayatn, analisis bentuk dan maknanya melalui pendekatan semantik leksikal, serta penyajian hasil dalam bentuk tabel sebagai rangkuman temuan. Seluruh tahapan tersebut berlangsung secara simultan melalui tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Milles et al., 2014).

PEMBAHASAN

Bentuk Leksikon Alat Tangkap Ikan Tradisional

Leksikon alat tangkap ikan tradisional Dayak Kanayatn menunjukkan keberagaman penamaan yang mencerminkan bentuk fisik, bahan penyusun, dan fungsi alat. Setiap istilah seperti *silamo*, *bubu*, *jala*, *betek*, *tajur*, *samantek*, *palampong*, hingga *pagokng* merupakan representasi linguistik dari objek konkret yang digunakan masyarakat dalam aktivitas perikanan sehari-hari. Struktur kata pada leksem-leksem tersebut memperlihatkan pola penamaan berbasis ciri alat, misalnya bentuk sangkar (*bubu*), jaring (*jala*, *pokat*), mata pancing (*betek*, *tajur*), dan tombak (*sarapakng*). Selain itu, beberapa leksem bersifat kompleks, seperti *pokat enek* atau *bubu ayak*, yang mengindikasikan penambahan unsur pembeda untuk menandai variasi ukuran, mekanisme kerja, atau habitat penggunaan.

Tabel 1. Daftar Leksikon Alat Tangkap Ikan Tradisional Dayak Kanayatn

No.	Leksikon Dayak Kanayatn	Bahasa Indonesia
1.	<i>silamo</i>	tangguk
2.	<i>bubu</i>	bubu
3.	<i>jala</i>	jala
4.	<i>betek</i>	kail
5.	<i>jarupm pokat / cuban</i>	coban
6.	<i>tajur</i>	kail (tajur)
7.	<i>samantek</i>	–
8.	<i>pancing boro</i>	–
9.	<i>pokat</i>	pukat
10.	<i>pokat pasang</i>	jaring angkat
11.	<i>palampong</i>	pelampung
12.	<i>pokat enek</i>	pukat kecil
13.	<i>panyangkakng</i>	suri
14.	<i>pangabakng</i>	seser
15.	<i>tolokng</i>	bubu (khusus arus deras)
16.	<i>bubu ayak</i>	bubu
17.	<i>sarapakng</i>	serampang
18.	<i>tolokng ayak</i>	Tolokng dengan pagar saringan
19.	<i>pagokng</i>	Pagar bambu penutup jalur sungai

Tabel 1 menyajikan rangkuman komprehensif mengenai berbagai istilah yang digunakan masyarakat Dayak Kanayatn untuk menamai alat-alat tangkap ikan secara tradisional beserta padanan bahasa Indonesia. Beberapa leksikon Dayak Kanayatn memperlihatkan tidak ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Melalui tabel ini terlihat bahwa setiap leksikon—seperti *silamo*, *bubu*, *pokat*, *palampong*, *tolokng ayak*, *sarapakng*, hingga *pagokng*—merekpresentasikan bentuk dan fungsi alat yang sangat beragam, mulai dari jaring, perangkap, mata pancing, hingga tombak dan pagar penutup sungai.

Makna Leksikal dan Sosial Budaya Alat Tangkap Ikan Tradisional Kanayatn Silamo

Silamo merupakan alat tangkap ikan tradisional Dayak Kanayatn yang secara semantik merujuk pada alat penangkap ikan tradisional berbentuk setengah kerucut atau kubah besar, terbuat dari rotan atau bilah bambu yang dianyam rapat, digunakan untuk menyauk ikan, udang, serta hewan air kecil di sungai atau rawa dangkal. Dari perspektif sosial-budaya, *silamo* tidak hanya merefleksikan hubungan harmonis masyarakat Dayak Kanayatn dengan

ekologi sungai dan hutan, tetapi juga menegaskan nilai-nilai keberlanjutan, kerja kolektif, serta transmisi pengetahuan antargenerasi.

Bubu

Bubu merupakan alat tangkap ikan tradisional Dayak Kanayatn yang secara semantik merepresentasikan perangkap pasif berbahan bambu anyaman berbentuk tabung atau sangkar dengan pintu masuk sempit satu arah, yang memanfaatkan perilaku alami ikan sehingga ikan yang masuk tidak dapat keluar kembali. Dari perspektif sosial-budaya, *bubu* tidak hanya menjadi alat subsistensi, tetapi juga mencerminkan pengetahuan ekologis, keahlian anyaman, dan praktik kolektif masyarakat Dayak Kanayatn; penggunaannya memperkuat solidaritas komunitas sekaligus merepresentasikan prinsip keseimbangan ekologis dalam memanfaatkan sumber daya perairan secara lestari.

Jala

Jala merepresentasikan alat tangkap ikan tradisional yang bekerja secara aktif melalui gerakan menebar jaring bundar berbahan benang atau nilon dengan lubang-lubang kecil dan pemberat di tepinya sehingga saat dilempar dapat menutup area perairan untuk menjerat ikan. Dari perspektif sosial-budaya, *jala* mencerminkan keterampilan turun-temurun, kerja sama dalam aktivitas menjala, serta prinsip pemanfaatan sungai secara lestari, sekaligus menjadi simbol kecakapan laki-laki dewasa dalam komunitas Dayak Kanayatn.

Betek

Betek merupakan alat tangkap ikan tradisional Dayak Kanayatn yang secara semantik merepresentasikan kawat logam berkait tajam yang digunakan untuk memancing ikan secara individual di sungai atau rawa. Dari perspektif sosial-budaya, penggunaan *betek* tidak hanya menunjukkan keterampilan, kesabaran, dan pengetahuan lokal tentang perilaku ikan,

tetapi juga menggambarkan praktik memancing personal atau keluarga kecil yang bernilai subsisten, rekreatif, dan tetap berlandaskan etika ekologis untuk menjaga keseimbangan alam perairan.

Jarupm Pokat

Jarupm pokat atau *cuban* merupakan alat tradisional masyarakat Dayak Kanayatn yang secara semantik bermakna sebagai jarum besar dari bambu untuk menyirat atau merajut jaring, mencerminkan keahlian manual, ketekunan, dan penyesuaian terhadap pekerjaan berat dalam pembuatan alat tangkap ikan. Dari sisi sosial-budaya, *jarupm pokat* menjadi simbol kemandirian, keterampilan tradisional, dan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan. *Jarupm pokat* menjadi media pewarisan pengetahuan antargenerasi dalam masyarakat Dayak Kanayatn.

Tajur

Tajur merupakan alat tangkap ikan tradisional Dayak Kanayatn yang secara semantik merepresentasikan perangkap pasif berupa mata pancing pada joran bambu atau kayu yang ditancapkan di tepi sungai untuk menangkap ikan tanpa intervensi langsung setelah dipasang sehingga mencerminkan mekanisme kerja khas budaya sungai. Dari sisi sosial-budaya, penggunaan *tajur* menegaskan pengetahuan ekologis masyarakat Dayak Kanayatn tentang perilaku ikan, prinsip pemanfaatan sumber daya yang lestari, serta pewarisan keterampilan membuat dan memasang *tajur* sebagai bagian dari identitas budaya dan hubungan harmonis mereka dengan lingkungan sungai.

Samantek

Samantek merupakan alat tangkap ikan tradisional Dayak Kanayatn yang secara semantik bermakna alat penembak ikan yang terdiri atas pegangan kayu, batang logam, dan tali karet sebagai peluncur, biasa digunakan terutama pada malam hari. Dari sisi sosial-budaya, penggunaan *samantek* menegaskan

ketangkasan, keberanian, dan pengetahuan ekologis laki-laki Dayak Kanayatn, sekaligus melambangkan kreativitas teknologi tradisional dan hubungan harmonis masyarakat dengan lingkungan perairan yang menjadi sumber pangan dan ruang hidup mereka.

Pancing Boro

Pancing boro merupakan nomina majemuk yang secara semantik bermakna sebagai alat pancing besar berpemberat batu untuk menangkap ikan berukuran besar di perairan dalam, mencerminkan strategi adaptif masyarakat Dayak Kanayatn terhadap arus sungai deras dan kedalaman air. Dari sisi sosial-budaya, *pancing boro* menegaskan keahlian dan pengalaman memancing ikan besar, disertai pengetahuan ekologis tentang lokasi dan musim ikan.

Pokat

Pokat merupakan nomina konkret yang secara semantik, *pokat* didefinisikan sebagai jaring besar dan panjang dengan ukuran tertentu—misalnya lubang jaring sekitar 12 inci, benang berdiameter 80 mm, tinggi sekitar 15 meter, dan pemberat rantai atau batu—yang digunakan di lubuk atau sungai dalam. Dari sisi sosial-budaya, penggunaan *pokat* menggambarkan kearifan lokal dan hubungan erat masyarakat dengan sungai sebagai sumber ekonomi dan identitas kultural. Alhasil, menjadikan alat ini simbol etika ekologis dan tradisi kolektif Dayak Kanayatn.

Pokat Pasang

Pokat pasang merupakan leksem majemuk endosentris dalam bahasa Dayak Kanayatn yang secara semantik merujuk pada jaring tradisional yang dioperasikan secara vertikal untuk menangkap ikan setelah dipersiapkan atau dipasang. Dari sisi sosial-budaya, *pokat pasang* mencerminkan pengetahuan ekologi lokal serta nilai keberlanjutan masyarakat Dayak Kanayatn tidak merusak ekosistem perairan, sekaligus menegaskan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Palampong

Palampong termasuk nomina alat tangkap ikan yang secara morfologis berasal dari akar *lampung/lampung* “terapung” dengan prefiks *pa-* sehingga bermakna “alat untuk mengapungkan (mata pancing)”, dan dapat didefinisikan sebagai pelampung—biasanya botol atau gabus—yang dipasang mata pancing dan dibiarkan hanyut mengikuti arus sungai. Dari sisi sosial-budaya, *palampong* mencerminkan pengetahuan ekologis lokal, pemanfaatan ulang bahan, fungsi subsistensi dan ekonomi rumah tangga, serta praktik berbasis etika adat yang menekankan keseimbangan ekologi dan penghormatan terhadap ruang sungai, sehingga menjadikannya tidak hanya alat fisik, tetapi juga bagian dari sistem nilai dan kearifan lingkungan masyarakat Dayak Kanayatn.

Pokat Enek

Pokat enek secara semantik merujuk pada jaring kecil (*pokat* “jaring” + *enek* “kecil”) yang digunakan untuk menangkap ikan berukuran kecil, seperti seluang, dengan makna konotatif yang menggambarkan praktik penangkapan ikan berskala kecil, rutin, selektif, dan ramah lingkungan sesuai pola hidup subsisten masyarakat Dayak Kanayatn. Dari perspektif sosial-budaya, *pokat enek* menjadi alat pemenuhan pangan harian yang memuat pengetahuan ekologis lokal mengenai lokasi dan waktu penangkapan, berfungsi sebagai aktivitas keluarga yang memperkuat hubungan sosial, serta mencerminkan etika adat dalam menjaga vegetasi sungai.

Panyangkakng

Panyangkakng secara semantik merujuk pada alat kecil dari bambu yang digunakan untuk mencetak atau menentukan ukuran mata jaring agar seragam, dengan makna konotatif yang menggambarkan ketelitian, presisi teknis, serta pengetahuan ekologis masyarakat Dayak Kanayatn dalam pembuatan alat tangkap ikan. *Panyangkakng* sepadan dengan *suri* dalam bahasa Indonesia.

Dalam perspektif sosial-budaya, *panyangkakng* berperan penting dalam teknologi perikanan tradisional karena memungkinkan masyarakat membuat jaring sendiri secara presisi, mendukung kemandirian ekonomi rumah tangga, mewariskan keterampilan antar-generasi, serta mencerminkan kearifan ekologis melalui pengaturan ukuran jaring yang membantu menjaga keberlanjutan populasi ikan.

Pangabakng

Pangabakng secara semantik adalah nomina yang merujuk pada alat jaring berbingkai berbahan kayu atau bambu yang dioperasikan secara manual, dengan gagang panjang yang digunakan untuk menangkap ikan atau udang di perairan dangkal. Dalam konteks sosial budaya, *pangabakng* memiliki fungsi penting sebagai bagian dari tradisi subsisten dan praktik penangkapan ikan ramah lingkungan yang dilakukan pada musim air surut, sekaligus menjadi sarana pewarisan pengetahuan ekologis.

Tolokng

Tolokng secara semantik adalah nomina yang merujuk pada perangkap ikan tradisional berbahan bambu beranyam yang digunakan pada aliran sungai deras dan dangkal, dengan makna yang mencakup bentuk kerucut memanjang, mekanisme satu arah, serta strategi pemanfaatan arus dan pengetahuan ekologis masyarakat Dayak Kanayatn tentang perilaku ikan. Dalam konteks sosial budaya, *tolokng* berfungsi sebagai bagian penting dari teknologi penangkapan ikan ramah lingkungan, mencerminkan pemahaman mendalam tentang dinamika sungai, menjadi sarana pewarisan keterampilan dalam keluarga, serta mewujudkan nilai-nilai keseimbangan alam dan identitas ekologis masyarakat Dayak Kanayatn.

Bubu Ayak

Bubu ayak secara semantik merujuk pada alat penangkap ikan tradisional berkarakter pasif-aktif berupa perangkap berbentuk sangkar memanjang dari bambu

atau rotan dengan mulut corong satu arah yang memungkinkan ikan masuk tetapi tidak keluar, mencakup unsur bentuk, bahan, fungsi, dan mekanisme kerja yang memanfaatkan kondisi perairan tenang atau berarus ringan. Secara sosial budaya, *bubu ayak* menjadi representasi kearifan lokal yang menunjukkan pemanfaatan bahan alami, pewarisan keterampilan anyaman dan teknik pembuatan perangkap, pengetahuan ekologis tentang perilaku ikan dan dinamika sungai, sekaligus mencerminkan nilai identitas, kerja sama, dan tradisi subsistensi masyarakat Dayak Kanayatn.

Sarapakng

Sarapakng secara semantik merujuk pada alat berbentuk tombak bercabang tiga yang berfungsi untuk menusuk atau menangkap ikan, dengan makna intensional yang mencakup bentuk tiga mata runcing dari logam, fungsi sebagai alat penusuk, dan cara kerja yang mengandalkan gerakan aktif pengguna; secara ekstensional, istilah ini mencakup berbagai variasi alat tusuk yang digunakan masyarakat Dayak Kanayatn dalam konteks perikanan. Dalam dimensi sosial budaya, *sarapakng* memiliki peran penting dalam tradisi perikanan sungai dan rawa, mencerminkan keterampilan yang diwariskan turun-temurun, pengetahuan ekologis mengenai teknik dan waktu penangkapan ikan. Alat ini tetap menjadi simbol identitas dan keterampilan budaya masyarakat Dayak Kanayatn.

Tolokng Ayak

Tolokng ayak secara semantik merepresentasikan alat tangkap ikan tradisional berbentuk sangkar besar dengan mulut dan penutup berpemberat yang bekerja secara pasif-aktif, memanfaatkan arus deras untuk menjerat ikan, serta dilengkapi pagar bambu di kedua sisi sebagai pengarah sehingga konsepnya merujuk pada satu sistem penjebakan yang utuh. Dari sudut leksikografi, *tolokng ayak* merupakan leksem majemuk yang maknanya bersifat teknis dan spesifik,

terdiri atas *tolokng* sebagai perangkap ikan berpagar khas Dayak Kanayatn dan *ayak* sebagai penanda jenis sehingga definisi kamus ideal perlu memuat aspek material, struktur, dan fungsi tanpa padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Secara sosial-budaya, alat ini mencerminkan pengetahuan ekologis, gotong royong, keterampilan tradisional, serta identitas masyarakat Dayak Kanayatn yang bergantung pada sungai, sekaligus menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam dan mewariskan teknik perikanan tradisional lintas generasi.

Pagokng

Pagokng secara semantik merepresentasikan alat tangkap ikan berupa pagar bambu belah yang dirangkai rapat untuk menutup atau membatasi aliran sungai, dengan makna intensional yang mencakup bentuk memanjang, fungsi sebagai penghalang jalur ikan, dan cara kerja pasif yang mengumpulkan ikan pada area tertentu, serta secara ekstensional merujuk pada berbagai variasi pagar sungai yang digunakan masyarakat Dayak Kanayatn. Secara sosial-budaya, *pagokng* mencerminkan pengetahuan ekologis, gotong royong, dan teknik anyaman tradisional masyarakat Dayak Kanayatn, sekaligus menunjukkan hubungan erat mereka dengan sungai sebagai ruang hidup dan sumber penghidupan, sehingga alat ini menjadi simbol praktik ekologis dan kearifan lokal yang diwariskan antargenerasi.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa leksikon alat tangkap ikan tradisional Dayak Kanayatn mencerminkan hubungan erat antara bahasa, budaya, dan ekologi sungai. Dari sisi bentuk, setiap alat memiliki struktur fisik yang disesuaikan dengan kondisi geografis dan perilaku ikan di wilayah mereka. Keragaman alat seperti *bubu*, *jala*, *pokat*, *tajur*, *sarapakng*, *tolokng*, hingga *palampong* menunjukkan

adaptasi teknologi berbasis bahan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Dari perspektif semantik leksikal, leksikon alat tangkap ikan memiliki makna yang jelas, stabil, dan konsisten dengan fungsi alatnya. Relasi makna seperti hiponimi, antonimi fungsional (misalnya *betek* vs. *bubu*), serta makna majemuk (misalnya *pokat enek* atau *bubu ayak*) memperlihatkan sistem konseptual yang terorganisasi dan terhubung dengan praktik penangkapan ikan. Makna leksikal tersebut juga memperlihatkan bahwa bahasa Dayak Kanayatn mengkodekan pengetahuan ekologis, teknik tangkap, serta pandangan hidup masyarakat yang selaras dengan alam.

Dari perspektif sosial budaya, alat tangkap ikan bukan sekadar instrumen subsisten, tetapi juga penanda identitas, nilai kolektivitas, etika ekologis, dan warisan budaya. Teknologi tradisional seperti *bubu ayak* dan *pagokng* memerlukan kerja sama antaranggota komunitas, sedangkan alat seperti *betek* dan *tajur* mencerminkan keterampilan individual yang berakar pada pengalaman lokal. Keseluruhan leksikon menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Kanayatn memiliki sistem pengetahuan ekologis yang kuat, yang terwujud dalam pilihan alat, penggunaan bahan, serta teknik penangkapan yang tidak merusak lingkungan.

Penelitian ini menegaskan bahwa leksikon alat tangkap ikan tradisional Dayak Kanayatn merupakan cerminan utuh dari kebudayaan, struktur kognitif, serta relasi harmonis antara manusia dan lingkungan sungai. Temuan ini menjadi dasar penting untuk pelestarian bahasa, pemahaman budaya lokal, dan penguatan praktik perikanan tradisional yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adli, Putri, I., Dendi, Nanda Syukerti, Mulyadi, A. I., & Rizki Eriyansyah. (2023). Smart village and media convergence: Implementasi teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal Pembelajaran*

- Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 215–227.
<https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19932>
- Alwiyah, S. A. (2021). Dokumentasi Leksikon Alat Menangkap Ikan dan Jenis Perahu Nelayan Pulau Bawean (Kajian Ekolinguistik). *SPHOTA: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 13(2), 54–64.
<https://doi.org/10.36733/sphota.v13i2.2167>
- Armidi, Oetama, D., Haslianti, Tezza Fauzan, Prinob Aksar, & Permatahati, Y. I. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Desa Puasana melalui Pemanfaatan Produk Perikanan dalam Menghadapi Era New Normal. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 1(2), 177–182.
<https://doi.org/10.56742/jpm.v1i2.31>
- Asfar, D. A. (2004). *Sastra lisan Iban Sungai Rimbas: Perspektif etnolinguistik* [Thesis]. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Asfar, D. A., Lubna, S., Abdulmalik, I., Nurlina, W. E. S., Setiyanto, E., Sutarsih, Irawan, Y., Febrianti, B. K., Yulianti, Y., Wibowo, S. F., Ramadini, F. D., Tjaraka, A. R., & Duantika, P. (2026). A Computational Dialectology Approach to Mapping Bidayuhic Varieties in Tayan Hulu Using Gabmap. *Journal of Language Teaching and Research*, 17(2), 463–476.
<https://doi.org/10.17507/jltr.1702.09>
- Assunção, C., & Araújo, C. (2017). For a history of Lexical Semantics—The perspective of Geeraerts; [Para uma história da Semântica Lexical—O olhar de Geeraerts]. In *Beitrage zur Geschichte der Sprachwissenschaft* (Vol. 27, Number 1, pp. 101–114).
- Bahri, S., & Lestari, E. T. (2022). Naik Dango Tradition in Supporting Social Integration of Ethnic Dayak Community Kanayatn Binua Sunge Samak Kubu Raya Regency, West Kalimantan. *Komunitas*, 14(1), 53–65.
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v14i1.30934>
- Beh, Y. (2001). Current Research in Southeast Asia. *RELC Journal*, 32(1), 120–134.
<https://doi.org/10.1177/003368820103200108>
- Cano, D. P. V. (2020). Word formation by external motivation in Spanish and French. *XLinguae*, 13(1), 225–236. Scopus.
<https://doi.org/10.18355/XL.2020.13.01.17>
- Carter, R., & McCarthy, M. (2014). *Vocabulary and language teaching* (p. 242). Scopus.
<https://doi.org/10.4324/9781315835860>
- Claereboudt, M. R. G., Al-Oufi, H. S., McIlwain, J., & Goddard, J. S. (2007). Relationships between fishing gear, size frequency and reproductive patterns for the kingfish (*Scomberomorus commerson Lacépède*) fishery in the Gulf of Oman. In *Management of Shared Fish Stocks*.
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85216597694&partnerID=40&md5=3e232885a5c1525d166a05f9ff1e0df4>
- Das, R. K., & Barat, S. (2014). Fishing gears operated in lentic and lotic water bodies of Cooch Behar district, West Bengal, India. In *Indian Journal of Traditional Knowledge* (Vol. 13, Number 3, pp. 619–625).
- Deepananda, K. H. M. A., Amarasinghe, U. S., & Jayasinghe-Mudalige, U. K. (2016). Neither bust nor boom: Institutional robustness in the beach seine fishery of southern Sri Lanka. In *Ocean and Coastal Management* (Vol. 128, pp. 61–73).
<https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2016.04.020>
- Diantara, S. D. (2023). Partisipasi Masyarakat Maritim dalam Pemberdayaan Ekonomi di Pulau Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kelautan Dan Perikanan Terapan (JKPT)*, 1(Edisi Khusus), 35.
<https://doi.org/10.15578/jkpt.v1i0.12067>
- Effendy, C., Asfar, D., Syahrani, A., Rahayu, U., Jupitasari, M., & Febrianti, B. (2023). Fauna Lexicon In Malay Proverbs: Revealing The Symbolic Meaning In The Malay Community of Sambas. *Proceedings of the 2nd Biennial International Conference on Safe Community, B-ICSC 2022, 20-21 September 2022, Bandar Lampung*,

- Lampung, Indonesia. Proceedings of the 2nd Biennial International Conference on Safe Community, B-ICSC 2022, 20-21 September 2022, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia.
<https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2022.2334189>
- Effendy, C., Sulissusiawan, A., Syahrani, A., Jupitasari, M., Asfar, D. A., & Lubna, S. (2023). *Marine fauna lexicon of Malay community in West Kalimantan*. 060017.
<https://doi.org/10.1063/5.0175681>
- Ermitati, E. (2022). Cultural Conceptualization in Proverb: Cultural Linguistic Study. *Salingka*, 19(2), 125–138.
<https://doi.org/10.26499/salingka.v19i2.720>
- Filip, H. (2012). Lexical Aspect. In *The Oxford Handbook of Tense and Aspect*.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195381979.013.0025>
- Geeraerts, D. (2015). Lexical Semantics. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53019-0>
- Hobbs, J. R. (2010). Word meaning and world knowledge. In *Semantics. Volume 1* (Vol. 1).
<https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84928983331&partnerID=40&md5=a895fa36c38990e792e097bb40351755>
- Holen, D. (2014). Fishing for community and culture: The value of fisheries in rural Alaska. In *Polar Record* (Vol. 50, Number 4, pp. 403–413).
<https://doi.org/10.1017/S0032247414000205>
- Kalaiarasan, M., Neethiselvan, N., Gayathre, L., Mariappan, S., Velmurugan, R., & Radhakrishnan, K. (2024). Indigenous fishing gears of the Pulicat lagoon of Tamil Nadu. In *Indian Journal of Traditional Knowledge* (Vol. 23, Number 6, pp. 583–593).
<https://doi.org/10.56042/ijtk.v23i6.11830>
- Khakzad, S., & Griffith, D. (2016). The role of fishing material culture in communities' sense of place as an added-value in management of coastal areas. In *Journal of Marine and Island Cultures* (Vol. 5, Number 2, pp. 95–117).
<https://doi.org/10.1016/j.imic.2016.09.002>
- Klein, W. (2015). Lexicology and Lexicography. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (pp. 938–942). Scopus.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53059-1>
- Kour, F., & Hibata, Y. (2019). Analisis Alat Tangkap Ikan Berdasarkan Kategori Status Penangkapan Ikan yang Bertanggungjawab Di Kecamatan Tobelo Selatan Kabupaten Halmahera Utara. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 12(2), 232–242.
<https://doi.org/10.29239/j.agrikan.12.2.232-242>
- Lusiana, L., Tavita, G. E., Mariani, Y., & Yusro, F. (2023). Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Belangin di Desa Dange Aji Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak. *Jurnal Serambi Engineering*, 8(2).
<https://doi.org/10.32672/jse.v8i2.5958>
- Mappau, R. (2021). Leksikon Alat dalam Bahasa Toraja. *SAWERIGADING*, 27(2), 261–275.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi*. UI-Press.
- Munat, J. (2015). Lexical creativity. In *The Routledge Handbook of Language and Creativity* (pp. 92–106). Scopus.
<https://doi.org/10.4324/9781315694566-17>
- Okeyo, D. O. (2014). Artisanal and commercial fishing gear and practices in the Lake Victoria basin drainage systems of Kenya: A photodiagrammatic verification. In *Lakes and Reservoirs: Science, Policy and Management for Sustainable Use* (Vol. 19, Number 3, pp. 192–205).
<https://doi.org/10.1111/lre.12067>
- Pramesthy, T. D., Mardiah, R. S., Shalichaty, S. F., Arkham, M. N., Haris, R. B. K., Kelana, P. P., & Djunaidi, D. (2020). Analisis Alat Tangkap Jaring Insang

- (Gill Net) Berdasarkan Kode Etik Tatalaksana Perikanan Bertanggung Jawab di Perairan Kota Dumai. *Aurelia Journal*, 1(2), 103. <https://doi.org/10.15578/aj.v1i2.8951>
- Purkayastha, P., & Gupta, S. (2014). Traditional fishing gears used by the fisher folk of Chatla floodplain area, Barak valley, Assam. In *Indian Journal of Traditional Knowledge* (Vol. 13, Number 1, pp. 181–186).
- Pustejovsky, J. (2015). Lexicon. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (pp. 943–948). Scopus. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53020-7>
- Pustejovsky, J., & Batiukova, O. (2019). *The lexicon* (p. 452). Scopus. <https://doi.org/10.1017/9780511982378>
- Ramadhan, I., Imran, I., Hardiansyah, M. A., Chappel, C., & Firmansyah, H. (2023). Preserve the existence of balala' tamakng tradition of dayak ethnic to maintain the national identity of indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v4i1.61234>
- Rice, K. (2020). Reflections on documenting the lexicon. *Language Documentation and Conservation, Special Issue 15*, 183–190. Scopus.
- Rivena, L., Bahari, Y., Hidayah, R. A., & Fatmawati, F. (2023). The Symbolic Meaning of Ready to Tetek In The Wedding Custom of Dayak Bakati Kanayatn Setango Ethnicity in Binua Tambang Laut Tebas District Sambas Regency. *International Journal Ethnic, Racial and Cultural Heritage*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.26418/ijerch.v1i1.65093>
- Rochaeti, N., Prasetyo, M. H., Rozah, U., & Park, J. (2023). A Restorative Justice System in Indonesia: A Close View from the Indigenous Peoples' Practices. *Sriwijaya Law Review*, 7(1), 87–104. <https://doi.org/10.28946/slrev.Vol7.Iss1.1919.pp87-104>
- Seli, S., & Anggelina, M. (2022). Values of local wisdom in Dayak Kanayatn's folktale: A sociology study of literature. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 23(2). <https://doi.org/10.23960/aksara/v23i2.pp30-56>
- Stringer, D. (2019). Lexical semantics: Relativity and transfer. In *Applied Linguistics for Teachers of Culturally and Linguistically Diverse Learners*. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-8467-4.ch007>
- Sulissusiawan, A. (2015). Makna simbolik pantun dalam tradisi mulang-mulangkan pada masyarakat Melayu Sambas. *Lit*, 14(1), 134–147. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4413>
- Sulissusiawan, A., Asfar, D. A., & Febrianti, B. K. (2022). *Environmental Lexicon in the Pantun of Iban Kapuas Hulu West Kalimantan*: 660, 325–332. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220408.045>
- Suryadi, M. (2020). Konfigurasi Fonem pada Leksikon Peralatan Rumah Tangga Tradisional yang Memiliki Kesamaan Medan Makna. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 53–64. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.1.53-64>
- Syahrani, A., Asfar, D. A., Lubna, S., & Febrianti, B. K. (2021). Leksikon Gejala Covid-19 dalam Bahasa-Bahasa Bidayuhik di Kalimantan Barat. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 341. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.4068>
- Syamswisna, S., & Sepsamli, L. (2022). Eksplorasi Tumbuhan Bermanfaat sebagai Obat oleh Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Desa Tapakng Kalimantan Barat. *Variabel*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.26737/var.v5i1.3204>
- Upadhyay, A. D., & Singh, B. K. (2013). Indigenous fishing devices in use of capture fishing in Tripura. In *Indian Journal of Traditional Knowledge* (Vol. 12, Number 1, pp. 149–156).